

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Alquran merupakan suatu mu'jizat terbesar yang diberikan Alloh SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan menjadi pedoman hidup bagi manusia di dunia maupun di akhirat. Al Quran juga mengandung aturan-aturan yang sangat jelas tentang kehidupan manusia baik secara lahiriyah maupun batiniyah.¹ Mempelajari dan juga mengamalkan isi dan kandungan al-Quran menjadi suatu kewajiban agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan baik dan terhindar dari segala bentuk perbuatan-perbuatan maksiat sehingga ia dapat menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bahasa arab adalah bahasa yang dipakai al-Quran. Al-Quran hadir dengan menggunakan bahasa arab bukan sebuah kebetulan, melainkan dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat setempat dalam memahami isi dan kandungan alquran. Bahasa arab sendiri memiliki keistimewaan tersendiri diantara bahasa lainnya, salah satunya yaitu memiliki kosa kata yang banyak dan kandungan makna yang beragam. Al-Quran muncul pada saat karya sastra dalam bidang bahasa sedang berkembang sangat pesat di daerah jazirah arab dan menjadi karya sastra terbesar pada abad ke-6 Masehi. Kebahasaan al-Quran ini lah yang menjadi mukjizat terbesar dan pertama dalam menentang musuh-musuh nya.

Al-Quran menjelaskan maksud isi dan kandungannya dengan memakai susunan kata yang sangat fasih dan dapat menarik perhatian, karena susunannya tidak sanggup ditandingi oleh siapapun. Al-Quran diturunkan oleh Alloh SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang kaumnya telah terlebih dahulu terkenal dengan susunan bahasanya yang sangat indah dan fasih. Kaum rosul yang hati dan akalnya masih dalam keadaan suci, maka akan segera menyambut kedatangan al-Quran. Sebaliknya, kaum rosul yang sudah

¹ Babay Suhaemi, *Pengantar Ilmu Al Qur'an* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2021).

tercampur hatinya sudah kotor dengan rasa takabbur dan ingkar terhadap kebenaran, maka akan susah bahkan tidak bisa menerima al-Quran²

Kemudian untuk memahami maksud dan tujuan ayat-ayat al-Quran, para Ulama melakukan penafsiran. Ragam penafsiran para ulama sangat banyak dan beragam dikarenakan sudut pandang dan latar belakang yang berbeda-beda. Di dalam kitab *at-Tafsir Wal Mufasssirun* karya al-Zahabi menyebutkan beberapa bentuk corak penafsiran diantaranya corak falsafi, fiqhi, sufi, adab al-ijtima'i dan lain-lain.³ Faktor kebahasaan alquran juga menjadi salah satu faktor yang memaksa para ulama untuk melakukan perbedaan dalam memahami isi kandungan alQuran. Di dalam satu ayat al-Quran bisa dipahami dengan maksud yang berbagai macam.

Pengkajian al-Quran pada aspek kritik kebahasaan terjadi pada abad ke dua hijriyah. Fase ini menjadi titik awal berkembangnya pengkajian pada aspek kebahasaan dan sastra al-quran yang dilakukan oleh sarjana muslim sebagai suatu langkah untuk mengungkap aspek kemukjizatan al-Quran.⁴

Ilmu balaghoh merupakan salah satu Ilmu yang penting untuk dikuasai jika seorang mufassir ingin menyelami lautan makna yang terkandung oleh al-Quran. Karena dengan penguasaan seorang mufassir terhadap Ilmu Balaghoh, maka ia mampu menemukan kemukjizatan yang ada didalam alQuran.⁵ Imam Fakhrudin Ar-Razi berpendapat bahwa aspek kemukjizatan al-Quran terdapat didalam kefasihan bahasanya, yang mana kefasihan bahasa al-Quran dibahas dan dikaji didalam Ilmu Balaghoh. Para ahli bahasa merasakan dan mengakui aspek kefasihan bahasa nya sejak al-Quran

² Endang Soetari Adiwikarta, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, 1 ed. (Bandung: Yayasan Amal Bakti, 2013), 134.

³ Muhammad Husain Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005).

⁴ Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur'an," *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 1, no. 02 (2015): 189, <https://doi.org/10.32699/syariati.v1i02.1109>.

⁵ N Faizah, "Majaz al-Isti'arah dalam Konsepsi al-Zamakhshari: analisis penafsiran surah al-Baqarah dalam tafsir al-Kashshaf" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), http://digilib.uinsby.ac.id/31673/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/31673/2/Nurul_Faizah_E03215042.pdf.

dilahirkan.⁶ Pengertian ilmu balaghoh sendiri yaitu mendatangkan suatu makna yang luhur dengan suatu Ibarat/ungkapan yang jelas yang shohih. Maksud dari jelas yaitu ungkapan tersebut dapat dengan mudah dipahami dan tidak terjadi salah faham. Sedangkan maksud dari shohih yaitu ungkapan tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan seperti ilmu nahwu dan shorof.⁷ Menurut para ulama, Ilmu balaghoh mempunyai tiga cabang keilmuan, yaitu ilmu bayan, ilmu Ma'ani dan ilmu Badi'.⁸

Salah satu kajian keilmuan yang menarik dari ilmu Balaghoh yaitu Ilmu Bayan. Imam Suyuti di dalam kitab *Al-Itqon Fii Ulumil Qur'an* menukil pendapat dari al-Marakashi bahwa dengan ilmu bayan seseorang bisa mengetahui aspek kemu'jizatan al-Quran yang mana definisi nya yaitu ilmu untuk menjaga kesalahan pada mendatangkan makna dan kerumitan nya.⁹

Kajian tentang Majaz Isti'arah merupakan salah satu kajian keilmuan yang penting dan menarik dalam Ilmu Bayan. Isti'arah secara bahasa artinya meminjam, dalam artian meminjam suatu kata lain dikarenakan adanya suatu perbandingan atau faktor lainnya. Adapun pengertian Isti'arah secara istilah yaitu suatu lafadz yang makna nya tidak sesuai dengan makna asal nya yang disebabkan karena adanya alaqoh(hubungan) dan qarīnah(tanda-tanda) yang mencegah untuk dimaknai dengan makna asal.¹⁰

Penggunaan Isti'arah di dalam alQuran bertujuan untuk menarik perhatian para pendengar dan pembaca Al-Quran, sehingga penggunaan Isti'arah pada al-Quran berbeda dengan penggunaan isti'arah syair-syair arab, yang mana bukan sekedar meminjam suatu kata lain, tetapi penggunaan

⁶ Juhdi Rifai, "Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Al-Tafāsīr Karya 'Ali Al-Shabuny," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2020): 245–66, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1256>.

⁷ Ali Al-Jarom dan Musthofa Amin, *al-Balaghoh al-Wadhihah* (Jakarta: Roudhoh Press, 2007), 10.

⁸ Robit Hasyimi Yasin, *al-Jauharul al-Maknun fi Jadawil wa Lauhat (Skema dan Tabel al-Jauhar al-Maknun)* (Cirebon: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu, 2007), 4.

⁹ Shihabudin, "Kajian Ayat-Ayat Isti'arah Dalam Al-Quran (Kajian Analisis pada Q.S An-Nazi'at dalam kitab at-Tahrir wa al-Tanwir Karya Tahir Ibn Ashur)" (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

¹⁰ Faizah, "Majaz al-Isti'arah dalam Konsepsi al-Zamakhshari: analisis penafsiran surah al-Baqarah dalam tafsir al-Kashshaf," 2.

Isti'ārah dalam al-Quran berdasarkan persamaan kata yang dapat dicerna secara logis dan memiliki kemiripan akal.¹¹

Contoh ayat al-Quran yang mengandung Majaz Isti'ārah :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Terjemah Kemenag 2002

257. Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.¹²

Pada ayat di atas, kata **الظُّلُمَاتِ** dan **النُّورِ** memiliki makna asal “kegelapan dan cahaya”. Tetapi makna yang dimaksud pada ayat diatas yaitu “kekufuran dan keimanan”. Pemaknaan kata **الظُّلُمَاتِ** dengan kekufuran disebut dengan Isti'ārah dikarenakan kekufuran dapat menjadikan hidup seseorang menjadi penuh dengan kegelapan, sehingga seseorang tersebut menjadi tersesat. Kemudian pemaknaan kata **النُّورِ** dengan keimanan juga disebut isti'ārah dikarenakan keimanan bisa menjadi cahaya yang dapat menerangi kehidupan seseorang sehingga seseorang tersebut selalu di jalan yang benar dan tidak tersesat.¹³

¹¹ Akhmad Muzakki dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 81.

¹² Muhamad Taufiq, “Qur'an Kemenag In MS. Word” (LPMQ Kemenag RI, 2005).

¹³ R. Edi Komarudin, “Isti'ārah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa Al-Quran Surah Al-Baqoroh Dan Ali Imran,” *al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14 (2017).

Para ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan Majaz didalam al-Quran. Beberapa ulama Ushul berpendapat bahwa Majaz itu tidak ada di dalam al-Quran dikarenakan mereka menyamakan Majaz dengan hazl(gurauan). Jumhur Ulama menolak pendapat tersebut dengan beralasan majaz tidak sama dengan hazl, jumhur berpendapat bahwa hazl adalah penggunaan suatu lafadz yang tidak digunakan untuk makna asal(wad'i) serta tidak ada hubungan antar makna dengan cara meminjam arti lain(isti'arah), berbeda dengan majaz yang memiliki hubungan antar makna baik secara lafadz atau makna. Seperti lafadz asadun (singa) digunakan untuk makna lafadz rojurul syujaun (lelaki pemberani) karena terdapat hubungan diantara keduanya, yaitu sifat gagah dan pemberani.¹⁴

Salah satu Mufassir yang membahas Majaz Isti'arah didalam kitab tafsir nya yaitu Ibn 'Āsyūr dengan nama kitab tafsir nya yaitu Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr. Kitab Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang memuat aspek kebahasaan, bahkan kitab tafsir ini lebih nampak seperti kitab kebahasaan dibandingkan dengan kitab tafsir sendiri. Hampir di setiap ayat al-Quran didalam kitab tafsir ini mengandung penjelasan tentang pembahasan aspek balaghoh dan komentar-komentar tentangnya.¹⁵

Selanjutnya jika dibandingkan dengan mufassir lainnya, Ibn Āsyūr memiliki beberapa keistimewaan khusus pada saat menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang mengandung Majaz Isti'arah. Pertama, Ibn Āsyūr memberikan keterangan dengan jelas bahwa suatu ayat tersebut mengandung Majaz Isti'arah baik dengan Ungkapan Isti'arah langsung ataupun menggunakan ungkapan lain selain Isti'arah. Kedua, didalam menjelaskan ayat yang mengandung Isti'arah, Ibn Āsyūr menyebutkan jenis Isti'arah tersebut.

¹⁴ Firdaus, "Hakikat dan Majaz dalam Al-Qur'an dan Sunnah," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 51.

¹⁵ Ahmad Rifai Arif, "ISTI'ARAH DALAM AL-QURAN (Studi Pemikiran Ibnu 'Asyur Tentang Isti'arah dalam Tafsir al--Tahrir wa al-Tanwir Q.S. Al-Fajr)" (Institut PTIQ Jakarta, 2019), 12.

Ketiga, Ibn Āsyūr menjelaskan beberapa kemungkinan makna dalam bentuk Isti'ārah pada suatu ayat yang mengandung Majaz Isti'ārah.¹⁶

Ibnu Āsyūr juga merupakan salah satu ulama kontemporer yang sangat produktif, dibuktikan dengan ia hampir memiliki karangan di setiap kajian keilmuan islam. Tetapi diantara karangan beliau yang bisa disebut paling populer dan monumental pada abad 14 ini yaitu kitab Maqosid al-Shari'ah al-Islamiyah pada bidang keilmuan ushul fiqih dan kitab Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr pada bidang ilmu Tafsir.¹⁷ Dengan adanya Tafsir Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr, Ibn Āsyūr juga mendukung adanya corak tafsir 'ilmi. Karena didalam tafsir ini, Ibnu Āsyūr menafsirkan ayat al-Quran dengan memuat teori-teori ilmiah kontemporer dan ilmu pengetahuan agar para manusia khususnya para ilmuan dapat lebih memahami dan menghayati isi kandungan al-Quran.¹⁸

Surat Āli Imrān merupakan salah satu surat yang terdapat didalam al-Quran. Surat Āli Imrān terdiri dari 200 ayat. Penamaan surat Āli Imrān dikarenakan didalam surat ini banyak membahas tentang kisah keluarga Imron, yaitu Isa, Yahya, Maryam dan ibunya. Surat Āli Imrān juga memiliki banyak nama, diantara nya surat Al-Aman(keamanan), Surat Kanzuu dan surat Thibah.¹⁹

Quraish Shihab didalam kitab tafsir Al-Misbah menyebutkan tujuan utama surat Ali-Imron, yakni pembuktian tentang tauhid, keesaan dan ketauhidan Alloh SWT serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak tidak bermanfaat di akhirat kelak dan terlepas dari nilai-nilai ilahiyah²⁰

¹⁶ Alfi Nurafika, Khoirun Niat, dan Nur Aini, "Majaz Isti'ārah dalam Surah Yā s ī n : Studi Pemikiran Ibn ' Ā sy ū r dalam Kitab Al-Ta ḥ r ī r wa Al- Tanwīr," *Jalsah : The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 54, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.357>.

¹⁷ Ahmad Fajar Shodik, "Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir: Studi Ilmu Ma'ani dalam kitab tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibn Ashur" (Univeritas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), 9.

¹⁸ Jani Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur," *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 80.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

²⁰ Quraish Shihab, 3–4.

Pemilihan surat Ali-Imron pada penelitian ini dikarenakan beberapa alasan, yakni isi kandungan sebagian besar dari surat Āli Imrān yaitu ayat-ayat ahkam atau aturan bukan kisah-kisah. Biasanya ayat-ayat tentang hukum disampaikan dengan bahasa yang lugas dan jelas. Tetapi pada surat Āli Imrān ditemukan beberapa ayat yang memakai kata metapora (*isti'ārah*). Penggunaan ayat-ayat yang mengandung metapora (*isti'ārah*) pada surat Āli Imrān pasti memiliki maksud tujuan tertentu. Surat Āli Imrān juga termasuk surah madaniyyah dan susunan ayatnya sesuai dengan Mushaf Utsmani sehingga dapat memudahkan penelitian ini untuk membuktikan ataupun memperkuat tentang aspek kebahasaan al-Quran nya, khususnya kajian tentang Majaz *Isti'ārah*²¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *Majaz Isti'ārah* dalam Q,S Āli Imrān pada tafsir Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr?;
2. Bagaimana penafsiran Ibn Āsyūr terhadap *Majaz Isti'ārah* dalam Q.S Āli Imrān terhadap penafsiran Ibn Āsyūr pada kitab Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *Majaz Isti'ārah* dalam Q.S Āli Imrān pada tafsir Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr.
2. Untuk mengetahui penafsiran Ibn Āsyūr terhadap *Majaz Isti'ārah* dalam Q.S Āli Imrān terhadap penafsiran Ibn Āsyūr pada kitab Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr.

²¹ Edi Komarudin, "Isti'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa Al-Quran Surah Al-Baqoroh Dan Ali Imran," 214.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini menjadi salah satu kontribusi dalam hal kajian kebahasaan Al-Quran, khususnya kajian Majaz Isti'arah. Kemudian penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan manfaatnya bagi banyak orang dari segi akademik maupun praktis.

1. Secara Akademik

Dalam pembahasan penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana dan penulis berharap juga agar penelitian dapat memberikan kontribusinya terhadap kajian tafsir Al-Qur'an yang lebih mendalam. Khususnya bagi dunia akademis, yang ingin lebih memperdalam kajian kebahasaan alQuran dari segi balaghoh, khusus kajian majaz Isti'arah.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan semangat dan motivasi bagi generasi qur'ani yang akan datang untuk terus meneliti kajian kebahasaan Al-quran. Menjadi data pembantu dan pelengkap didalam mengkaji aspek I'jaz al-Quran khususnya aspek keindahan dan kerahasiaan bahasa alquran, khususnya tentang majaz Isti'arah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu sangat penting dan berharga bagi kerangka berpikir penelitian ini. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang penulis temukan adalah:

Pertama, penelitian oleh Shihabudin dengan judul skripsinya "*Kajian Ayat-Ayat Isti'arah Dalam Al-Quran (Studi Analisis pada Q.S Al-Naziat Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Tahir Ibn Asyur)*-" yang diterbitkan oleh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Berdasarkan hasil penelitian Ibn Asyur mengungkapkan ragam jenis gaya bahasa Majaz Isti'arah pada Q,S al-Naziat dengan berbagai macam dan juga Ibn Asyur

menjelaskan berbagai macam Majaz Isti'arah yang terkandung serta mengutip berbagai macam kitab Tafsir dengan corak kebahasaan, diantaranya Kitab Tafsir al- Kasyaf karya al-Zamakhsari dan Muharrar al-Wajiz karya Ibn 'Athiyah.²² Persamaan yang dimiliki penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti ayat -ayat al-Quran yang mengandung Majaz Isti'arah dan ada pada kitab tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibn Asyur. Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Shihubudin dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya yang mana pada penelitian oleh Shihabudin menggunakan surat al-Naziat.

Kedua, penelitian oleh Ahmad Rifai Arif dengan judul Tesisnya "*Isti'arah Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Ibn Asyur Tentang Isti'arah Dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Q.S Al-Fajr*" yang diterbitkan oleh Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2019. Berdasarkan hasil penelitian bahwa didalam surat al-Fajr terdapat 6 majaz isti'arah serta Ibn Asyur memiliki keistimewaan tersendiri diantara 4 kitab tafsir corak kebahasaan lainnya (al-Kasyaf karya al-Zamakhsari, al-Muharrar karya Ibn 'athiyah, Mafatihul al-Ghoib karya ar-Razi, dan Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi) sehingga disebut dengan istilah Isti'arah Mumtazah.²³ Perbedaan penelitian yang ditulis Ahmad Rifai Arif dengan penelitian ini pada objek penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan Q.S Al-Fajr sedangkan penelitian ini menggunakan *Q.S Ali Imran*.

Ketiga, penelitian oleh Nurul Faizah dengan judul skripsinya "*Majaz Isti'arah Dalam Konsepsi Al-Zamakhsari (Analisis Penafsiran Surah Al-Baqoroh Dalam Tafsir Al-Kasyaf*" yang diterbitkan oleh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Dengan hasil penelitian ini bahwa al-Zamakhsari sangat antusias dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang

²² Shihabudin, "Kajian Ayat-Ayat Isti'arah Dalam Al-Quran (Kajian Analisis pada Q.S An-Nazi'at dalam kitab at-Tahrir wa al-Tanwir Karya Tahir Ibn Ashur)."

²³ Rifai Arif, "ISTI'ARAH DALAM AL-QURAN (Studi Pemikiran Ibnu 'Asyur Tentang Isti'arah dalam Tafsir al--Tahrir wa al-Tanwir Q.S. Al-Fajr)."

mengandung majaz isti'arah serta al-Zamakhsari menggunakan Isti'arah dengan memiliki 2 fungsi, yaitu interpretatif (sebagai penjelas maksud al-Quran) dan argumentatif (sebagai alat untuk pendukung mazhabnya).²⁴ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Majaz Isti'arah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah menggunakan kitab Al-Kasyaf karya al-Zamakhsari.

Keempat, penelitian oleh Khoerudin dengan judul skripsinya "*Penggunaan Majaz Isti'arah Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsari*" yang diterbitkan oleh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021. Dengan hasil penelitian ini bahwa al-Zamakhsari sangat antusias dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang mengandung majaz isti'arah dalam surat al-fatihah, dibuktikan dengan penafsirannya terhadap ayat kelima surat al-fatihah. Al-Zamakhsari menjelaskan kata "as-Shiratal al-Mustaqim" sebagai salah satu bentuk Majaz Isti'arah, yaitu Majaz Isti'arah Tasiqiyah.²⁵ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Majaz Isti'arah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khoerudin menggunakan kitab Al-Kasyaf karya al-Zamakhsari.

Kelima, penelitian oleh Ahmad Fajar Shodik dengan judul tesisnya "*Pendekatan Kebahasaan Dalam Tafsir (Studi Ilmu Ma'ani Dalam Kitab Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr)*" yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014. Hasil penelitian tersebut yaitu Ibn Āsyūr didalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran pada kitab Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr menggunakan metode

²⁴ Faizah, "Majaz al-Isti'arah dalam Konsepsi al-Zamakhsari: analisis penafsiran surah al-Baqarah dalam tafsir al-Kashshaf."

²⁵ Khoerudin, "Penggunaan Majaz Isti'arah Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsari)" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

tahlili dan menggunakan corak adad al-ijtima'i yakni membahas ketinggian bahasa al-Quran yang mengaitkannya dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai petunjuk atau problem solver serta didalam kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir memuat beberapa aspek nilai-nilai Ma'ani, yakni Isnad, I'jad al-Hadzf, Wasl dan Itnab.²⁶ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kitab tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas aspek kebahasaan khususnya ilmu Ma'ani. Sedangkan penelitian penulis membahas aspek kebahasaan Ilmu bayan, khususnya tentang majaz isti'arah.

Keenam, penelitian oleh Alfi Nurafika, Khoirun Niat dan Nur Aini dengan judul artikelnya "Majaz Isti'arah dalam Surat Yasiin: Studi Pemikiran Ibn 'Asyur dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir" yang diterbitkan oleh Jalsah : The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies, Volume. 2, No. 2, 2022, fakultas Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa didalam surat yasiin terdapat 10 ayat yang mengandung majaz isti'arah, yaitu ayat 8, 9, 11, 12, 29, 37, 52, 71, 74, dan 78 dan penggunaan Isti'arah didalam al-Quran menunjukkan ketinggian bahasa al-Quran.²⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas majaz isti'arah didalam kitab at-Tahrir wa at-Tanwir. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya, penelitian tersebut meneliti majaz isti'arah pada Q.S Yasiin, sedangkan penelitian ini meneliti majaz isti'arah pada Q.S Ali Imran.

Ketujuh, penelitian oleh R. Edi Komarudin dengan judul artikelnya "Istia'arah Dan Efek yang ditimbulkannya Dalam Bahasa Al-Quran Surah Al-Baqoroh dan Ali Imran" yang diterbitkan oleh jurnal as-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Volume. 14, No. 1, 2017, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa didalam surat

²⁶ Fajar Shodik, "Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir: Studi Ilmu Ma'ani dalam kitab tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibn Ashur."

²⁷ Nurafika, Niat, dan Aini, "Majaz Isti'arah dalam Surah Yasin: Studi Pemikiran Ibn 'Asyur dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir."

al-baqoroh dan surat ali-imron dilihat dari perspektif thorfainya memiliki Isti'arah Tasrihiyah dan Makkiyah dan jika dilihat dari segi musta'ar-nya maka mencakup Isti'arah Asliyyah dan Taba'iyah serta penelitian tersebut juga menjelaskan efek yang ditimbulkan dari penggunaannya didalam al-Quran.²⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas majaz isti'arah pada surat Āli Imrān . Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya, penelitian tersebut meneliti majaz isti'arah pada surah al-baqoroh dan Āli Imrān , sedangkan penelitian ini meneliti majaz isti'arah pada Q.S Āli Imrān pada kitab tafsir Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr.

F. Kerangka Berfikir

Pentingnya kerangka berfikir dalam suatu penelitian, hal ini karena diperlukan agar dapat mengidentifikasi suatu masalah yang akan diteliti. Serta untuk mengukur kriteria dan sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu.

Pengertian ilmu balaghoh yaitu mendatangkan suatu makna yang luhur dengan suatu Ibarat/ungkapan yang jelas yang shohih.²⁹ Maksud dari jelas yaitu ungkapan tersebut dapat dengan mudah dipahami dan tidak terjadi salah faham. Sedangkan maksud dari shohih yaitu ungkapan tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan seperti ilmu nahwu dan shorof.

Ibnu Rasyid mengutip pendapat In'am Fawwal Akkawi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufashshol* menyebutkan bahwa majaz dalam ilmu balaghoh merupakan induk pembahasan dari ilmu balaghoh.³⁰ Didalam kajian ilmu balaghoh, terdapat 3 pokok bahasan penting, 1) ilmu bayan 2) ilmu ma'ani 3) Ilmu bayan.³¹ Kajian tentang majaz masuk kedalam salah satu kajian dari ilmu bayan, yang mana objek kajian dari ilmu bayan sendiri ada 3, yaitu *Majaz, Tashbih, Kinayah*.

²⁸ Edi Komarudin, "Isti'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa Al-Quran Surah Al-Baqoroh Dan Ali Imran."

²⁹ Al-Jarom dan Amin, *al-Balaghoh al--Wadhihah*, 10.

³⁰ Hamzah, *Majaz Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balagah*, 2021, 17–18.

³¹ Hasyimi Yasin, *al-Jauharul al-Maknun fi Jadawil wa Lauhat (Skema dan Tabel al-Jauhar al-Maknun)*, 4.

Pengertian Majaz menurut al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi yang terdapat di dalam kitab *Jawahir al-Balaghoh* yaitu “Lafal yang dipakai bukan untuk makna asli nya dikarenakan ada suatu ‘alāqah(hubungan) dan qarīnah(tanda atau indikator) yang mencegah lafal tersebut dimaknai dengan makna asal.³² Lebih jelas, maksud dari ‘alāqahyaitu hubungan antar makna asal dan makna majaz (kiasan). Sedangkan maksud dari qarīnahyaitu suatu tanda atau indikator agar lafadz tersebut tidak dimaknai dengan makna asalnya, qarīnahbisa berbentuk *lafdiyyah* (lafadz) atau bisa juga berbentuk *haliyah* (kondisional).

Majaz bila ditinjau dari segi ‘alāqahnya, maka terbagi menjadi 2. Pertama, jika alaqoh/hubungan nya *musyabahah*(keserupaan), maka disebut *Majaz Isti’ārah*. Kedua, bilamana ‘alāqahnya *goiru musyabahah*(tidak serupa), maka disebut dengan *Majaz Mursal*.³³ Kata isti’ārah berasal dari ungkapan orang arab “isti’aral mal” artinya meminjamkan uang, maksud meminjam disini yaitu mengungkap sebuah makna dalam suatu kata. Isti’ārah adalah mengungkapkan suatu lafal bukan pada makna asalnya. Isti’ārah juga sebenarnya suatu majaz yang dibuang salah satu thorfain nya(musyabbah atau musyabbah bih) dan juga dibuang wajah sybih dan adat tasybih.³⁴

G. Sistematika Penulisan

Dari pemaparan diatas, maka sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I menjelaskan tentang latar belakang permasalahan ini diteliti. Kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya tujuan masalah adalahnya kajian ini untuk mengetahui pentingnya penelitian ini. Dilanjut dengan tinjauan Pustaka, melihat penelitian-penelitian yang terdahulu. Kerangka berfikir, metode dan langkah penelitian. Kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

³² Al-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghoh fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al-Badi’*, Ed. Revisi (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 253.

³³ Hamzah, *Majaz Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*, 36–37.

³⁴ Khoerudin, “Penggunaan Majaz Isti’arah Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamaksari),” 13–14.

Bab II menjelaskan landasan teori tentang definisi ilmu balaghoh, definisi Majaz Isti'ārah, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan rukun dan jenis Majaz Istia'arah.

Bab III menjelaskan biografi Tāhir Ibn 'Āsyūr yang meliputi biografi kehidupan, riwayat pendidikan, karya-karyanya. Serta menjelaskan metode dan karakteristik kitab tafsir Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr.

Bab IV merupakan pembahasan inti dalam penelitian. Penulis menjelaskan bagaimana Ibn 'Āsyūr menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang mengandung Majaz Isti'ārah pada surat Āli Imrān. Kemudian mengklasifikan dan menganalisis ragam bentuk majaz isti'ārah, menampilkan pengaruh ayat majaz isti'ārah terhadap penafsiran serta menjelaskan perhatian Ibn 'Āsyūr terhadap ayat-ayat al-Quran yang mengandung Majaz Isti'ārah.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini dan juga berisi saran-saran yang membangun bagi penulis serta saran bagi penelitian yang akan datang.

